

**TRADISI LARUNG ARI-ARI SEBAGAI TANDA KELAHIRAN BAYI PADA  
MASYARAKAT DI DUSUN DWI WIBOWO DESA NGUJANG KECAMATAN  
KEDUNGWARU KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**THE TRADITION OF LARUNG ARI-ARI AS A BIRTH SIGN OF A BABY IN THE  
COMMUNITY OF DWI WIBOWO HAMLET, NGUJANG VILLAGE,  
KEDUNGWARU DISTRICT, TULUNGAGUNG REGENCY**

Rachma Vaiza Maharani<sup>1</sup>, Dita Hendriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>(Fakultas Trabiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia)

<sup>2</sup>(Fakultas Trabiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia)

<sup>1</sup>rachmavaizam@gmail.com <sup>2</sup>dita.hendriani@uinsatu.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi tentang salah satu aktifitas sosial budaya dalam mayoritas masyarakat yang memperlakukan ari-ari bayi dengan cara dikubur. Akan tetapi, berbeda dengan masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang yang memperlakukan ari-ari bayi dengan cara di larungkan ke sungai. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana sejarah proses terjadinya larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo, proses pelaksanaan larung ari-ari, serta makna yang terkandung dalam larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah 1) sejarah tradisi larung ari-ari di dusun Dwi Wibowo merupakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang atau sesepuh dusun tersebut. Mereka meyakini bahwa ari-ari merupakan sedulur bayi harus diperlakukan secara khusus. 2) proses pelaksanaan larung ari-ari, yang pertama menyediakan perlengkapan-perengkapan yaitu kendil, kain mori, garam, daun waru, bawang merah, bawang putih, kunyit, jarum dan benang, buku, pensil, bunga mawar merah, mawar putih, kenanga, dan lilin. Setelah ari-ari dimasukkan ke kendil bersamaan dengan perlengkapan tersebut, kemudian bapak dari si bayi membawa ke pinggir aliran sungai dan melakukan pelarungan. 3) makna dalam larung ari-ari yaitu sebagai rasa syukur telah dilahirkannya bayi di dunia, memberikan keselamatan, kebahagiaan, ketentraman, dan harapan yang baik untuk si bayi dalam kehidupannya.

**Kata Kunci:** Tradisi, Larung Ari-ari, Masyarakat

**Abstract**

The background of this research is about one of the socio-cultural activities in the majority of people who treat the baby's placenta by way of burial. However, it is different from the people in Dwi Wibowo Hamlet, Ngujang Village, who treat the baby's placenta by throwing it into the river. The formulations of the problem in this thesis is how the history of the process of the occurrence of the placenta in Dusun Dwi Wibowo, the process of implementing the placenta, and the meaning contained in the placenta in the Dwi Wibowo Hamlet, Ngujang Village, Kedungwaru Tulungagung. Type of research used in this research was description qualitative ethnographic. The data was collected by using observation, interview and documentation techniques. The results of this research are 1) the history of the larung ari-arii tradition in the hamlet of Dwi Wibowo is a tradition inherited from the ancestors or elders of the hamlet. They believe that the placenta is a baby's brother and should be treated specifically. 2) the process of implementing the placenta, the first to provide equipment, namely kendil, mori cloth, salt, hibiscus leaves, shallots, garlic, turmeric, needles and threads, books, pencils, red roses, white roses, ylang ylang, and candles. After the placenta is inserted into the kendil along with the equipment, then the father of the baby takes it to the edge of the river and performs pelarungan. 3) the meaning in larung ari-ari is as gratitude for the birth of a baby in the world, providing safety, happiness, peace, and good hope for the baby in his life.

**Keywords:** Meaning, Larung Ari-ari, Society

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia terkenal dengan kekayaan yang melimpah ruah, diantaranya merupakan agama, bahasa, suku, ras, etnis, dan budaya. Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan, dimana setiap suku bangsa memiliki adat istiadat (kebiasaan hidup). Di masing-masing daerah Indonesia disetiap suku bangsa pasti memiliki ciri khas dan keunikan serta tata cara pelaksanaan yang berbeda. Manusia dan kebudayaan saling berkaitan satu sama lain, keduanya tidak terpisahkan. Untuk mengembangkan suatu kebudayaan peran manusia sangatlah penting, oleh karena itu terbentuknya kebudayaan muncul dengan adanya kebersamaan dalam suatu masyarakat sehingga mereka mempelajari serta melihat kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat dalam kurun waktu yang lama.

Ilmu antropologi menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan susunan pikiran, kegiatan dan hasil karya manusia berkenaan dengan kehidupan daerah setempat. Manusia merupakan pembuat kebudayaan itu sendiri, tetapi manusia juga menjadi produk dari budaya masyarakat di daerah mereka. Akibat dari adanya perhubungan antara para penduduknya maka akan terjadi bertemunya kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, baik masyarakat keseluruhan maupun sebagian saja. Di setiap daerah pasti memiliki keunikan dan tata cara pelaksanaan kebudayaan tersebut. Tradisi lisan merupakan tradisi yang diwariskan dalam waktu dan ruang disertai tindakan serta ujaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pewarisan tradisi lisan dapat dilaksanakan turun-temurun dari waktu ke waktu disertai tindakan tertentu dan ujaran yang berlaku sehingga menimbulkan suatu pola tertentu. Masyarakat Indonesia masih menghargai serta menjunjung tinggi akan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Masyarakat mempunyai tujuan di setiap tradisi yang dilaksanakan untuk mendapatkan pencapaian, dari mulai tradisi kelahiran, tradisi perkawinan, serta kematian.

Salah satu bentuk kelahiran adalah merawat ari-ari, baik dengan cara dikubur atau dilarung. biasanya masyarakat selalu melaksanakan tradisi kelahiran dengan didampingi perlengkapan-perengkapan dalam kegiatannya. Seperti halnya melarung ari-ari dengan merawat ari-ari atau tembuni secara khusus yaitu ari-ari dicuci sampai bersih, kemudian ari-ari dimasukkan ke tempat yang terbuat dari tanah liat, setelahnya diberi beberapa perlengkapan-perengkapan atau sajian yang meliputi garam, daun waru, bumbu dapur (bawang putih, bawang merah, cabai, kunir), cermin, jarum dan benang, buku umum, buku agama, pensil,

bunga, lilin. Perlengkapan-perengkapan tersebut tentunya memiliki makna atau tujuan dan harapan mulia yang di inginkan orang tua terhadap bayi agar suatu hari menjadi insan yang berguna bagi lingkungan sosialnya serta untuk dirinya.

Dalam pembahasan tersebut bahwa di Indonesia terutama di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yang memiliki keanekaragaman budaya, salah satunya ialah melarung ari-ari atau menghanyutkan ari-ari. Masyarakat mengikuti tradisi larung ari-ari tersebut dari para nenek moyang mereka yang beredar secara lisan dari mulut ke mulut atau generasi ke generasi berikutnya. Larung ari-ari masih dipertahankan oleh masyarakat Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang sampai sekarang. Mereka meyakini bahwa pelaksanaan tradisi tersebut akan dapat memberikan dampak yang baik terhadap bayi yang baru dilahirkan. Begitupun sebaliknya, jika masyarakat tidak menjalankan atau tidak memperlakukan ari-ari secara khusus, maka masyarakat meyakini bahwa bayi yang baru dilahirkan akan mendapatkan dampak yang buruk yang tidak diinginkan.

Masyarakat Jawa lebih banyak mengetahui tentang perlakuan terhadap ari-ari bayi dengan cara dikubur. Sedangkan di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang memperlakukan ari-ari bayi dengan melarungkan ke sungai. Tradisi larung ari-ari ini sangat unik dan hanya minoritas masyarakat yang melakukannya. Karena tradisi larung ari-ari hanya dilakukan di daerah-daerah tertentu yang berdekatan dengan sungai besar atau pesisir pantai. Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang merupakan daerah yang dekat dengan sungai besar kedua di Pulau Jawa yaitu Sungai Brantas. Walaupun melarung ari-ari bayi mulai banyak ditinggalkan di Indonesia, tetapi beberapa warga di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang masih ada yang melakukannya. Sehubungan dengan penjelasan di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam mengenai tradisi larung ari-ari.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Tujuan penelitian kualitatif berusaha untuk memahami fakta-fakta yang terdapat dibalik kenyataan yang diamati dengan panca indera secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kebudayaan masyarakat serta mencari makna dibalik tradisinya. Topik permasalahan dalam penelitian ini berhubungan dengan sejarah, proses pelaksanaan serta makna yang terkandung di dalam suatu budaya, yaitu larung ari-ari sebagai tanda kelahiran bayi pada masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang.

Pendekatan etnografi adalah salah satu pendekatan penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Tujuan adanya penelitian ini untuk memahami dan menjelaskan berbagai jenis fenomena yang benar-benar ada yang telah terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana Makna Larung ari-ari Sebagai Tanda Kelahiran Bayi Pada Masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif etnografi.

Data pada penelitian ini berupa deskripsi mengenai makna tradisi larung ari-ari pada masyarakat Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi serta wawancara secara langsung dengan masyarakat dusun Dwi Wibowo. Wawancara dilakukan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan tradisi larung ari-ari.

## **PEMBAHASAN**

Desa Ngujang merupakan salah satu desa di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Desa Ngujang ini terletak di selatan sungai Brantas, dan berbatasan dengan kecamatan Ngantru. Desa Ngujang ini memiliki jumlah penduduk 3.889 jiwa. Tingkat pendidikan penduduk pada Desa Ngujang tidak terlalu tinggi, hanya sebesar 70%. Rata-rata 70% tersebut tingkat pendidikan akhir adalah pada jenjang SLTP sederajat. Masyarakat yang berjumlah 3.889 jiwa, orang yang bermata pencaharian di Desa Ngujang didominasi oleh wiraswasta yang mencapai 75%. Banyak terdapat warga desa yang memiliki toko, penitipan sepeda motor. Lalu dilanjutkan oleh mata pencaharian petani yaitu berkisar 25%.

Dalam suatu lingkungan keberadaan agama sangat mempengaruhi pola pikir serta keyakinan yang dianut masyarakat. Desa Ngujang di dominasi oleh masyarakat beragama Islam, dan terdapat juga beberapa masyarakat yang memeluk agama Kristen. Walaupun berbeda agama mereka cukup rukun dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Ngujang sampai saat ini masih tergolong tinggi.

Tradisi larung ari-ari merupakan warisan nenek moyang yang sekarang ini masih membudaya di masyarakat. Masyarakat Jawa meyakini bahwa ari-ari dianggap sebagai sedulur dari bayi dalam arti ari-ari yang menemani bayi dari dalam kandungan sampai jabang bayi dilahirkan di dunia ini. Dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *Sedulur Papat Limo Pancer*. *Sedulur Papat* dalam masyarakat Jawa terdiri dari: *kakang kawah* (air ketuban), *adhi*

*ari-ari* (ari-ari), *getih* (darah), dan *puser* (pusar). Masyarakat meyakini bahwa keempat benda tersebut akan selalu mendampingi di kehidupan bayi baik secara batin mulai bayi itu dilahirkan sampai meninggal.

Bentuk perlakuan terhadap ari-ari dengan dilarungkan yaitu cara penghormatan dalam memperlakukan ari-ari dengan cara dihanyutkan ke sungai atau di laut. Di Jawa tradisi ini hanya dilakukan di daerah-daerah tertentu, khususnya bagi masyarakat yang bertempat tinggal di dekat sungai yang besar dan pesisir pantai. Seperti halnya dengan dusun Dwi Wibowo yang lokasinya dekat dengan sungai terbesar kedua di Pulau Jawa yaitu Sungai Brantas. Masyarakat dusun Dwi Wibowo masih menjaga tradisi yang diwariskan dan diajarkan oleh leluhurnya.

Tata cara pelarungan ari-ari memiliki proses pelaksanaan yang berbeda di setiap daerah. Dalam masyarakat dusun Dwi Wibowo proses pelaksanaan larung ari-ari dimulai dari:

#### 1. Mencuci Ari-Ari

Mencuci ari-ari merupakan hal yang terpenting dan pertama yang dilakukan dalam larung ari-ari, tujuannya yaitu supaya ari-ari bersih dari kotoran-kotoran atau darah agar tidak berbau amis. Kemudian disiapkan kain putih atau kain mori untuk membungkus ari-ari yang sudah bersih.

#### 2. Mempersiapkan perlengkapan

Sebelumnya perlu dipersiapkan perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan dalam saat proses pelarungan. Perlengkapan tersebut diantaranya kendil, kain putih, garam kasar, daun waru, bumbu dapur yang terdiri dari bawang merah, bawang putih, cabai dan kunyit, kemudian cermin, jarum dan benang, buku umum, buku agama, pensil, bunga mawar merah, mawar putih, dan bunga kenanga, lilin. Lapisan pertama yang ditaruh di dalam kendil adalah satu bungkus garam, dilanjutkan dengan lima lembar daun waru dan dilapisi lagi dengan dua bungkus garam. Ari-ari yang dibungkus dengan kain putih tersebut langsung dimasukkan ke dalam kendil, yang diikuti dengan bahan-bahan dapur, cermin, jarum dan benang, buku umum, buku agama, pensil, kemudian yang paling atas ditaruh tiga jenis bunga dan kendil akan ditutup.

#### 3. Melarungkan Ari-ari

Setelah dianggap perlengkapan-perengkapan sudah siap, proses selanjutnya orang tua laki-laki membawa kendil yang berisikan ari-ari dan perlengkapan tersebut ke pinggir aliran sungai Brantas dan membawa lilin yang dinyalakan. Ketika akan melakukan pelarungan orang tua laki-laki berdo'a terlebih dahulu kepada pencipta-Nya, meminta agar di berikan

kesehatan, kebahagiaan, keselamatan dunia akhirat untuk si jabang bayi. Setelah berdo'a dirasa cukup, maka kendil yang dipegang oleh orang tua dihanyutkan.

Dalam masyarakat pastinya memiliki kebudayaan yang bermakna menurut mereka yang bisa menguraikan atau mewakili dari suatu kejadian dari sebuah tanda atau benda guna untuk menjelaskan tentang apa yang ada dalam pikiran masyarakat tersebut. Makna merupakan sebuah arti atau penafsiran, di dalam tradisi larung ari-ari berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Masyarakat cenderung menjawab dengan makna itu sama halnya dengan arti atau tujuan. Masyarakat Dusun Dwi Wibowo seperti masyarakat lain yang berada berbagai daerah Indonesia, yang mempunyai karakter serta budaya lokal yang masih dipertahankan. Salah satunya dengan memelihara atau meruwat ari-ari atau plasenta bayi yang baru diahirkan. Dalam masyarakat Jawa meruwat bayi merupakan wujud welas asih kepada seluruh makhluk serta masyarakat meyakini hal ini dapat membawa dampak yang baik kepada si jabang bayi kelak. Secara umum makna larung ari-ari bagi masyarakat diyakini dapat membawa dampak baik terhadap bayi ketika masa hidupnya, memiliki jalan sendiri dalam memperoleh rezeki, keselamatan, sandang, pangan yang luas dan terus mengalir yang di ibaratkan seperti sungai yang panjang dan air terus mengalir. Masyarakat Jawa sedari dulu sudah menjunjung tinggi sebuah nilai dalam kehidupan. Hal tersebut mereka lakukan agar harmoni dalam setiap tingkah laku agar tetap terjaga. Sebagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi larung ari-ari yang mereka lakukan, sebagai berikut:

#### 1. Nilai Spiritual

Nilai spiritual adalah nilai yang berguna bagi rohani manusia dan terdapat pada kejiwaan manusia. Seseorang dapat dikatakan mempunyai nilai spiritual jika di dalam dirinya menyadari betapa pentingnya suatu tindakan untuk batinnya dan untuk memenuhi keinginan yang ada dalam dirinya. Tradisi larung ari-ari merupakan tradisi yang terdapat akan nilai-nilai dalam diri masyarakat, nilai tersebut tentunya terkandung dalam semua rangkaianannya, seperti terlihat dari persiapan segala perlengkapan yang digunakan dalam proses pelaksanaannya. Berikut merupakan makna perlengkapan atau sesaji yang terkandung dalam larung ari-ari:

- a. Mencuci ari-ari bayi dengan air yang mengalir, hal ini memiliki makna harapan orang tua di kehidupan bayi di dunia ini terus mengalir, tidak ada satupun yang dapat menghalangi si jabang bayi dalam mencapai kehidupan yang ideal.

- b. Garam, bawang merah, bawang putih, kunir, memiliki makna tolak balak untuk si jabang bayi jika ada yang mengganggu seperti barang-barang tak kasat mata yang memiliki aura negatif.
- c. Daun Waru berjumlah lima lembar. Memiliki makna agar si bayi kelak semasa hidupnya tidak melupakan atau taat akan sholat lima waktu dalam keadaan dan kondisi apapun.
- d. Pensil, buku, memiliki makna agar si anak kelak memiliki prestasi yang membanggakan di sekolah, serta rajin dalam belajar, dan mencapai kesuksesan dengan pekerjaan yang mapan.
- e. Jarum dan benang, yang memiliki makna anak akan rajin dalam membantu orang tua di rumah, dan jika anak perempuan ketika di rumah akan menjadi seseorang yang pandai dalam mengurus keluarga.
- f. Cermin, yang memiliki pandai dalam berdandan rapi dan baik.
- g. Bunga mawar merah, yang berarti proses lahirnya manusia ke dalam dunia ini. Selain itu, mawar merah juga dapat diartikan sebagai ibu yang mana ibu merupakan tempat dimana jiwa raga manusia diukir.
- h. Bunga mawar putih, yang memiliki makna ketentraman, sejahtera, dan damai.
- i. Bunga kenanga, bermakna generasi penerus leluhur, yang dapat diartikan agar setiap anak selalu mengenang warisan leluhur berupa kebudayaan, tradisi, benda-benda seni, dsb.
- j. Lilin, memiliki makna supaya di bayi ketika beranjak dewasa jika ingin melangkah kemana saja jalan yang ditempuh akan terang.

## 2. Nilai masyarakat

Pelaksanaan tradisi larung ari-ari tentunya menjadi suatu ajang pembelajaran bagi generasi-generasi muda di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang, karena dengan adanya pelaksanaan tradisi larung ari-ari masyarakat dari kalangan muda akan lebih tahu dan paham terhadap tradisi-tradisi yang harus dijaga dan di lestarikan. Di dalam proses pelaksanaannya juga terdapat suatu pendidikan moral dan tingkah laku yang saling berhubungan antara alam dan manusia karena tahapan ini merupakan tahapan yang penting dalam keselarasan kehidupan yang saling berdampingan antara manusia dan alam sekitar.

## KESIMPULAN

Pada setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi memperlakukan ari-ari yang berbeda. Dalam memperlakukan ari-ari, dapat di larung atau di kubur tergantung kepercayaan di berbagai daerah. Makna yang terkandung juga berbeda. Proses pelaksanaan larung ari-ari bayi yaitu, dicuci dan setelah bersih dimasukkan ke dalam kendil disertai garam, daun waru, bawang merah, bawang putih, kunyit, cermin, pensil, buku, jarum, benang, dan tiga jenis bunga. Sebelum dilarung, bapak si bayi menggendong ari-ari. tradisi tersebut memiliki makna dapat membawa dampak baik terhadap bayi ketika masa hidupnya, memiliki jalan sendiri dalam memperoleh rezeki, keselamatan, ketentraman, sandang pangan yang luas dan terus mengalir yang di ibaratkan seperti sungai yang panjang dan air terus mengalir, serta harapan orang tua yang baik untuk si bayi dalam kehidupannya

## REFERENSI

- Alex, Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Berger, Arthur. 1958. *Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*.  
Terjemahan: M. Dwi Mariantio, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Cahyono, Anang, “*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*”
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain Edisi ke VI*.  
Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hatmaji, Harjanti Sri. 1971. *Fertilitas (Kelahiran) Dalam Pengantar Demografi*. Jakarta :  
Lembaga Penerbit Demografi FE UI
- <https://www.halodoc.com/artikel/hal-yang-perlu-diketahui-tentang-ari-ari-bayi> diakses pukul  
20:30 21 Agustus 2021
- Istian, Irpan dkk. 2017. “*Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tuturan dalam Upacara Adat Biduk Bedandung Suku Bulungan: Kajian Folklor*”. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 1 No. 4
- Kurniawati, 2014, Abidin, Muhammad Zainul dalam Skripsi: “*Analisis Pengaruh Usia Kawin Pertama, Pendapatan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Tingkat Fertilitas Pekerja Wanita Studi Kelurahan Mojolangu Kota Malang*”, Malang: UMM, 2020



- Tejokusumo, Bambang. 2014. "*Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*", Geoedukasi Vol. 3 No. 1
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomelogik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Jakarta: Rake Sarasin.
- Sudiadi, Dadang. 2009. "*Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Yang Majemuk: Suatu Pandangan Tentang Pentingnya Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan di Indonesia*", Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 5 No. I
- Suparlan, Parsudi, "*Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikulturalisme*" Jurnal Antropologi Budaya.
- Soekanto, 1983. Dalam: *Kajian Kesejahteraan Masyarakat*, Ayu Senja Mayangsari, FKIP UMP, 2017.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Van, Zoest Art "*Semiotika.: Tentang.Tanda-Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*", Penerjemah, Ani Soekawanti, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993)